

ANALISIS PROGRAM PEMBIASAAN GOTONG ROYONG DI SDN NAGRAK DALAM MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN

Dicky Cep Taufiq¹, Utomo²

Nusa Putra University ^{1,2}PGSD Nusa Putra University

Alamat e-mail : [1dickycep13@gmail.com](mailto:dickycep13@gmail.com) , [2utomo@nusaputra.ac.id](mailto:utomo@nusaputra.ac.id)

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the environmental awareness of fifth-grade students at Nagrak State Elementary School through mutual cooperation (gotong royong) activities. The main problem identified in the field was the high level of environmental moral degradation among students, such as littering and neglect of classroom cleanliness. The research was conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart model. Data were collected through observation, interviews, and a Likert-scale questionnaire from a random sample of 30 students. The results showed a consistent and gradual increase in the average environmental awareness, from an initial level of 43.2% in pre-cycle 1 to a significant increase of 76.2% at the end of cycle 2. The use of peer group dynamics and concrete actions proved effective in shifting theoretical paradigms to pro-environmental behavior.

Keywords: Gotong Royong, Environmental Awareness, Independent Curriculum, Classroom Action Research, Elementary School Students.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa kelas V SD Negeri Nagrak melalui kegiatan gotong royong. Masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah tingginya degradasi moral lingkungan siswa, seperti membuang sampah sembarangan dan acuh terhadap kebersihan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket berskala Likert dari sampel acak sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata sikap peduli lingkungan secara konsisten dan bertahap, dari kondisi awal sebesar 43,2% pada pra-siklus 1 meningkat signifikan menjadi 76,2% pada akhir siklus 2. Pemanfaatan dinamika kelompok sebaya dan aksi nyata terbukti efektif merubah paradigma teoretis menjadi perilaku pro-lingkungan.

Kata Kunci: Gotong Royong, Karakter Peduli Lingkungan, Kurikulum Merdeka, Penelitian Tindakan Kelas, Siswa Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21 pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi acuan utama dalam memastikan bahwa setiap individu dapat memiliki kesadaran dalam mencintai lingkungannya dengan sikap peduli lingkungan (Goodale, Gilmore, & Griffiths, 2025; Zainil, Kenedi, Rahmatina, Indrawati, & Handrianto, 2023). Melalui proses modernisasi Pendidikan dasar memegang peranan penting untuk membentuk generasi muda yang peka terhadap kelestarian lingkungannya (Kenedi, Helsa, Ariani, Zainil, & Hendri, 2019). Hal ini didukung oleh arah kebijakan kurikulum merdeka yang memfokuskan pada penguatan profil pelajar pancasila, terkhusus pada dimensi berakhlak mulia kepada alam dengan nilai gotong royong (Minsih et al., 2026). Realita dilapangan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara idealisme dengan perilaku nyata siswa di sekolah (Syahri, Widodo, & Sofwani, 2021). Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Nagrak ditemukan fenomena degradasi moral lingkungan yang memprihatinkan pada siswa kelas 5. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan buruk siswa seperti membuang sampah sembarangan, acuhnya terhadap kondisi kebersihan ruang kelas, dan enggan terlibat dalam kegiatan kebersihan yang diadakan oleh sekolah. Jika hal tersebut diabaikan tanpa adanya intervensi, dikhawatirkan akan menjadi sebuah kebiasaan yang buruk sehingga merusak ekosistem sekolah sebagai

ruang belajar yang sehat dan humanis.

Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan berbagai kajian terdahulu telah banyak penelitian yang melakukan berbagai kaedah mengajar untuk mengatasi isu sikap peduli lingkungan di sekolah dasar. Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui ranah kognitif yaitu bagaimana menciptakan pengetahuan mereka tentang kepedulian lingkungan melalui program Adiwiyata (program sekolah ramah lingkungan) (Desfandi, Maryani, & Disman, 2017). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penghargaan Adiwiyata, program Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota kepada sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan gerakan kepedulian lingkungan dan budaya lingkungan di dalam sekolah oleh Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Guru juga dapat mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar khususnya dalam meningkatkan nilai gotong. Didukung dengan penelitian terdahulu tentang dampak pembelajaran berbasis proyek dengan permainan tradisional didapatkan hasil bahwa secara signifikan meningkatkan kohesi sosial siswa sekolah dasar (Nurhayati, Jamaris, Marsidin, Mudjiran, & Darmansyah, 2025).

Upaya konkrit sebagai bentuk intervensi sosial yaitu melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong adalah bentuk Kerjasama dalam berperan aktif yang menunjukkan sikap pro lingkungan. Kegiatan gotong royong dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, misalnya akan dijadwalkan setiap pembiasaan pagi sebelum masuk kelas atau di tentukan hari khusus dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong dapat di korelasikan dengan program Adiwiyata melalui perancangan oleh guru dengan memperhatikan nilai-nilai serta tujuan program (Casma, Dewantara, Timoera, Kusmawati, & Syafrudin, 2023). Maka point penting dalam penelitian ini bukan sekedar memberikan teori ataupun hafalan tentang pentingnya melestarikan lingkungan, tetapi mengajak siswa melakukan aksi nyata melalui kegiatan gotong royong. Kebaharuan penelitian ini menawarkan rekonstruksi model pembiasaan karakter yang memanfaatkan dinamika kelompok sebaya (*peer group*) untuk meruntuhkan kebiasaan egois individualis siswa terhadap lingkungan, lalu menggantinya dengan kesadaran kolektif yang berakar pada budaya lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan rumusan masalah penelitian dalam artikel ini diarahkan untuk menjawab persoalan praktis di lapangan yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan gotong royong di kelas 5 SD Negeri Nagrak? 2) Apa saja faktor pendukung

dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. Melalui perumusan masalah tersebut jalannya penelitian akan diuji secara mendalam untuk melihat sejauh mana penerapan kegiatan gotong royong dapat memberikan sebuah pembiasaan baru setelah diberikan perlakuan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Creswell & Creswell, 2018) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar maupun sikap siswa dapat ditingkatkan. PTK bertujuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi di kelas melalui tindakan yang terencana, pengamatan, dan refleksi secara berulang (siklus) untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan. PTK Dalam penelitian ini dipilih untuk menguji penerapan kegiatan gotong royong dalam upaya meningkatkan sikap lingkungan siswa kelas 5 di SD Negeri Nagrak. Peneliti melakukan serangkaian tindakan yang dirancang untuk menilai efek dari aktivitas gotong royong terhadap perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, yang diawali dengan tahap pra-siklus (kondisi awal) untuk memetakan

masalah, kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II guna melihat perkembangan setelah tindakan diberikan. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan pada setiap siklusnya yaitu 1) perencanaan (planning); 2) pelaksanaan tindakan (acting); 3) observasi (observing); dan 4) refleksi (reflecting) (Pahleviannur et al., 2022). Alur pelaksanaan penelitian pada setiap tahap siklus digambarkan secara sistematis dalam Gambar 1. berikut:

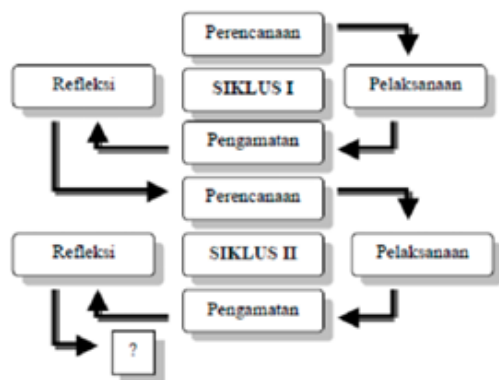


Figure 1 Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart (Astikajaya, 2022)

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SDN Nagrak yang berjumlah 250 orang dengan sampel penelitian siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan memilih simple random sampling sebagai teknik samplingnya. Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Creswell, 2015). Simple Random Sampling dapat diartikan bahwa teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah instrumen non-tes, yaitu: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) angket. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan empat kategori penilaian, yaitu: 4 = Selalu (SL), 3 = Sering (SR), 2 = Kadang-Kadang (KD) dan 1 = Tidak Pernah (TP). Rumus yang digunakan menghitung total keseluruhan skor yang dapat pada penelitian ini dapat dilihat dalam hasil berikut:

Langkah pertama menghitung total skor :

$$\text{Total Skor} = T \times P_n$$

Perhitungan skor maksimal dan skor minimal :

$$\text{Skor Maksimal (Y)} = \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{skor tertinggi likert (4)}$$

$$\text{Skor Minimal (X)} = \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{skor terendah likert (1)}$$

Menghitung persentase dari data yang sudah diperoleh selama penelitian. Berikut adalah rumus persentase yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Persentase \%} =$$

$$\frac{\text{Total Skor yang didapat}}{Y} \times 100$$

Langkah terakhir adalah menghitung rata-rata dari nilai angket siswa :

Rata –rata nilai angket siswa =

$$\frac{\text{Total Skor yang didapat}}{Y}$$

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap pra siklus dan pelaksanaan siklus, yaitu pra-siklus 1-siklus 1, serta pra-siklus 2-siklus 2. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah instrumen non-tes, yaitu: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) angket. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan empat kategori penilaian, yaitu: 4 = Selalu (SL), 3 = Sering (SR), 2 = Kadang-Kadang (KD) dan 1 = Tidak Pernah (TP). Pernyataan yang digunakan dalam setiap angket yang disebarakan sebanyak 10 pernyataan yang harus diisi oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan hasil observasi pada pra siklus 1 diketahui bahwa sikap peduli lingkungan siswa kelas 5 SDN Nagrak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah masih tergolong rendah. Maka diperlukan suatu program yaitu program Adiwiyata dengan memfokuskan nilai kegiatan gotong royong di sekolah. Pada pra siklus 1 ini sampel yang mengisi angket sikap peduli lingkungan sebanyak 30 orang siswa kelas 5 hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata sikap peduli siswa hanya mencapai 43,2% yang dapat dilihat dari tabel hasil angket berikut :

Table 1 Hasil Pemberian Angket Pra Siklus 1 Siswa Kelas V SDN Nagrak 2 minggu pertama

No	Siswa	Skor	Presentase
1	AB	25	63%
2	SA	15	38%
3	IL	18	45%
4	KL	22	55%
5	HG	17	43%
6	OP	13	33%
7	ER	19	48%
8	AS	20	50%
9	QR	23	58%
10	RS	12	30%
11	DF	15	38%
12	GF	13	33%
13	TY	17	43%
14	PL	19	48%
15	ANN	16	40%
16	DZ	23	58%
17	SH	20	50%
18	SF	16	40%
19	AI	15	38%
20	NA	14	35%
21	SI	13	33%
22	DH	11	28%
23	AU	16	40%
24	AT	19	48%
25	AR	20	50%
26	PO	22	55%
27	SY	11	28%
28	IG	13	33%
29	QW	15	38%
30	WR	17	43%
Rata-Rata		17.27	43.2%

Melihat kondisi tersebut, Pada siklus 1 diterapkan pembelajaran dengan penguatan profil pelajar pancasila yang menekankan pada nilai kegiatan gotong royong dengan

mengaitkan antara pembelajaran dikelas yang bernilai pendidikan karakter. Lebih jelasnya menggunakan rekonstruksi model pembiasaan karakter yang memanfaatkan dinamika kelompok sebaya. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, Memahami pentingnya menjaga lingkungan sekolah dan secara tidak langsung Mereka belajar secara berkelompok untuk menumbuhkan sikap gotong royong. Rata-rata sikap peduli lingkungan siswa pun meningkat walaupun tidak secara signifikan mencapai 51,1%.

Table 2 Hasil Pemberian Angket Siklus 1 Siswa Kelas V SDN Nagrak

No	Siswa	Skor	Presentase
1	AB	20	50%
2	SA	25	63%
3	IL	28	70%
4	KL	28	70%
5	HG	21	53%
6	OP	16	40%
7	ER	15	38%
8	AS	23	58%
9	QR	27	68%
10	RS	17	43%
11	DF	19	48%
12	GF	18	45%
13	TY	21	53%
14	PL	24	60%
15	ANN	26	65%
16	DZ	27	68%
17	SH	26	65%
18	SF	21	53%
19	AI	17	43%
20	NA	15	38%
21	SI	17	43%
22	DH	15	38%

23	AU	19	48%
24	AT	22	55%
25	AR	19	48%
26	PO	26	65%
27	SY	16	40%
28	IG	13	33%
29	QW	18	45%
30	WR	19	48%
Rata-Rata		20.43	51.1%

Sebelum memasuki siklus 2, observasi dan pengisian angket sikap peduli lingkungan kembali dilaksanakan pada tahap pra siklus 2. Jumlah siswa pada siklus ini sebanyak 30 orang. hasilnya menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 55,8%. Hal ini menandakan bahwa penerapan sikap gotong royong Pada siklus 1 telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan walaupun belum bersifat signifikan. Hasil angket dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 3 Hasil Pemberian Angket Pra Siklus 2 Siswa Kelas V SDN Nagrak

No	Siswa	Skor	Presentase
1	AB	21	53%
2	SA	26	65%
3	IL	30	75%
4	KL	31	78%
5	HG	23	58%
6	OP	17	43%
7	ER	18	45%
8	AS	25	63%
9	QR	30	75%
10	RS	19	48%
11	DF	14	35%
12	GF	22	55%
13	TY	24	60%
14	PL	26	65%
15	ANN	26	65%
16	DZ	28	70%

17	SH	27	68%
18	SF	22	55%
19	AI	18	45%
20	NA	17	43%
21	SI	18	45%
22	DH	16	40%
23	AU	21	53%
24	AT	24	60%
25	AR	21	53%
26	PO	27	68%
27	SY	18	45%
28	IG	14	35%
29	QW	19	48%
30	WR	19	48%
Rata-Rata		22.30	55.8%

Melanjutkan keberhasilan tersebut pada siklus 2 penerapan nilai-nilai positif berupa sikap gotong royong terus dipertahankan dan dikembangkan agar siswa memiliki kemampuan untuk menjaga lingkungannya. Akibatnya, sikap peduli lingkungan siswa semakin meningkat . Jumlah siswa pada siklus 2 ini juga sebanyak 30 orang. Terbukti dari hasil angket pada siklus 2 yang mencapai 76,2%. Data dari angket sikap peduli lingkungan kelas 5 SDN Nagrak dapat dilihat dari tabel berikut :

Table 4 Hasil Pemberian Angket Siklus 2 Siswa Kelas V SDN Nagrak

No	Siswa	Skor	Presentase
1	AB	25	63%
2	SA	32	80%
3	IL	35	88%
4	KL	36	90%
5	HG	29	73%
6	OP	30	75%
7	ER	27	68%

8	AS	33	83%
9	QR	38	95%
10	RS	29	73%
11	DF	26	65%
12	GF	34	85%
13	TY	32	80%
14	PL	35	88%
15	ANN	35	88%
16	DZ	36	90%
17	SH	35	88%
18	SF	30	75%
19	AI	27	68%
20	NA	22	55%
21	SI	25	63%
22	DH	26	65%
23	AU	29	73%
24	AT	31	78%
25	AR	29	73%
26	PO	35	88%
27	SY	26	65%
28	IG	28	70%
29	QW	30	75%
30	WR	28	70%
Rata-Rata		30.47	76.2%

Table 5 Rekapitulasi Data Angket Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V SDN Nagrak

N o	Tahap an	Skor Maksi mal	Skor Perole han	Present ase (%)
1	Pra Siklu s 1	1200	518	43.2%
2	Siklu s 1	1200	613	51.1%
3	Pra Siklu s 2	1200	669	55.8%
4	Siklu s 2	1200	914	76.2%

Secara teoritis kegiatan gotong royong bukan sekedar aktivitas fisik membersihkan lingkungan misalnya, melainkan sebuah bentuk kerjasama dalam berperan aktif yang menunjukkan sikap Pro lingkungan (Widayati, 2020). Pada abad ke-21 ini pendidikan karakter di sekolah dasar dituntut untuk menjadi acuan utama dalam memastikan setiap individu memiliki kesadaran mencintai lingkungannya (Sopin & Sanrattana, 2023; Worapun, Khamdit, & Siridhrungsri, 2022). Kebijakan kurikulum Merdeka saat ini pun secara eksplisit memfokuskan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi berakhlak mulia kepada alam yang diwujudkan melalui nilai gotong royong (Haryati & SD, 2022). Bentuk konkrit dalam penerapannya guru dapat mengembangkan dalam bentuk program pembiasaan di sekolah maupun Penerapan nilai pendidikan karakter di kelas saat proses pembelajaran berlangsung (Soipimai & Sanrattana, 2023).

Sikap gotong royong bertindak sebagai media rekonstruksi model pembiasaan karakter yang memanfaatkan dinamika kelompok sebaya (Moreira, Coelho, Peixoto, Espain, & Azevedo, 2025). Melalui

kegiatan tersebut maka kebiasaan buruk siswa yang semula acuh terhadap kebersihan ruangan kelas dan enggan terlibat dalam kegiatan kebersihan sekolah dapat di kikis secara perlahan. Poin penting dari penerapan gotong royong dalam penelitian ini tidak sekedar memberikan teori atau hafalan mengenai pelestarian lingkungan melainkan langsung mengajak siswa melakukan aksi nyata di lapangan (Fu, Hutson, Thierer, Zhang, & Taylor, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa kelas 5 melalui sikap gotong royong. Pada tahap pra siklus 1, hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa kelas 5 SDN Nagrak di lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Wali kelas mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan sikap acuh terhadap lingkungannya, membuang sampah sembarangan dan tidak peka terhadap kebersihan di ruang kelas. Observasi juga mengindikasikan bahwa program sekolah dalam menerapkan sikap lingkungan masih belum optimal. Hal ini menyebabkan rendahnya sikap peduli lingkungan

yang terdampak pada kondisi lingkungan yang buruk. Hal ini diperkuat oleh hasil angket pada lingkungan yang menunjukkan rata-rata sikap peduli lingkungan hanya sebesar 43,2%.

Berdasarkan refleksi dari pra siklus 1 Pada siklus 1 diterapkan nilai dan sikap gotong royong sebagai upaya untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan. Hasil observasi selama pelaksanaan siklus 1 menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku siswa. Siswa sudah mengetahui perbedaan jenis-jenis sampah yang ada di lingkungan sekolah. Wawancara dengan wali kelas juga mengkonfirmasi bahwa dengan penekanan nilai gotong royong membuat pemahaman siswa menjadi lebih luas terkait jenis-jenis sampah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sikap gotong royong dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan sekolah efektif dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. Hal ini tercermin dari hasil angket sikap peduli siswa yang meningkat menjadi 51,1% Pada akhir siklus 1.

Sebelum memasuki siklus 2, dilakukan observasi dan pengisian angket sikap peduli lingkungan pada

tahap pra siklus 2. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 55,8%. Hal ini mengidentifikasikan bahwa dampak positif dari penerapan sikap gotong royong Pada siklus 1 masih berlanjut. Wali kelas menuturkan bahwa siswa kini sudah peduli terhadap kondisi lingkungan kelas yaitu dengan sadar melihat sampah yang ada di kelas. Observasi juga menunjukkan bahwa Siswa lebih peduli terhadap kelasnya sendiri dengan memperhatikan sampah-sampah yang ada di kolong meja ataupun di sekitaran ruang kelas. Peningkatan sikap peduli lingkungan ini menjadi modal penting untuk melanjutkan tindakan pada siklus 2 dengan mengembangkan program-program yang lebih variatif dan menarik.

Pada siklus 2, penekanan sikap gotong royong dipertahankan dan dikembangkan dengan berbagai program sekolah yang lebih menarik. Observasi selama siklus 2 menunjukkan bahwa siswa semakin peduli terhadap lingkungannya titik siswa sudah mulai sadar untuk membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket tepat waktu, dan

membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Wawancara dengan wali kelas mengungkapkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa semakin meningkat dan siswa semakin sadar untuk menjaga lingkungannya demi menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman titik hasil angket sikap peduli lingkungan Pada akhir siklus 2 menunjukkan peningkatan menjadi 76,2% yang merupakan indikator keberhasilan penerapan nilai-nilai ataupun sikap gotong royong dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa kelas V di SDN Nagrak.

Peningkatan sikap peduli lingkungan yang konsisten dari pra siklus 1 hingga siklus 2 ini menguatkan bahwa implementasi sikap gotong royong sangat efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya sikap peduli lingkungan di kelas 5 SDN Nagrak titik Dengan demikian, setiap siklus Dalam penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan sikap peduli lingkungan secara bertahap dan konsisten. Hasil observasi dan wawancara mendukung data kuantitatif dari angket, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong efektif dalam membangkitkan sikap peduli

lingkungan di kelas 5 SDN Nagrak. Melalui program sekolah yang variatif interaktif sejak dan memiliki kebaruan dengan melibatkan siswa di dalamnya menjadi Kunci keberhasilan penerapan sikap gotong royong untuk menciptakan pro lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparno, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong di SDN Unyur berhasil dilaksanakan melalui tiga lingkup kegiatan, yaitu kegiatan di dalam kelas (seperti piket kelas, membawa alat makan pribadi, dan menghias kelas), kegiatan di luar kelas (piket umum dan menghias lingkungan), serta kegiatan tahunan seperti *event* berbasis lingkungan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini tidak menggunakan uji hipotesis statistik seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Sebagai kesimpulan,

strategi penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah ini dapat terwujud secara efektif berkat adanya keteladanan dari guru, penegakan sanksi dan pemberian apresiasi (*reward*), ketersediaan sarana prasarana penunjang, serta partisipasi aktif dan gotong royong dari seluruh warga sekolah termasuk siswa, guru, kepala sekolah, hingga wali murid.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam kurung PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas 5 SD Negeri dagrak, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi kegiatan gotong royong berjalan dengan efektif melalui pemanfaatan dinamika kelompok sebaya dan penguatan profil pelajar Pancasila berupa nilai kegiatan gotong royong. Proses ini merubah paradigma pembelajaran lingkungan dari yang semula bersifat teoritis atau hafalan menjadi aksi nyata yang partisipatif. Penerapan secara bertahap ini berhasil mendongkrak rata-rata sikap peduli lingkungan siswa secara signifikan dari kondisi awal sebesar 43,2% pada pra siklus 1 meningkat menjadi 76,2% Pada akhir siklus 2.

2. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan ini adalah rancangan program guru yang mengaitkan nilai gotong royong dengan indikator Adiwiyata, serta

tingginya ketertarikan siswa saat belajar dan bekerja bersama kelompok sebayanya. Sementara itu, faktor penghambat diawal siklus adalah kuatnya kebiasaan buruk individualistis siswa dan akhirnya mereka terhadap kebersihan, yang memerlukan pengkondisian serta pembiasaan rutin secara berulang agar kesadaran kolektif tersebut dapat terbentuk.

Saran penelitian selanjutnya diharapkan bagi pihak sekolah dan praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan kegiatan gotong royong ini ke dalam jadwal pembiasaan pagi atau hari khusus secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas rekonstruksi model karakter berbasis budaya lokal ini pada cakupan populasi yang lebih luas atau pada dimensi karakter pancasila lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astikajaya, I. M. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 499–504.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.52109>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2023). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation*,

- Societies and Education*, 21(1), 15–32.
<https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed methods procedures. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 31(3), 75–77.
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51–56.
<https://doi.org/10.22146/ijg.11230>
- Fu, J., Hutson, B., Thierer, K., Zhang, X., & Taylor, J. (2025). Experiential Learning Assessment: A Dive Into the Literature. *Intersection: A Journal at the Intersection of Assessment and Learning*, 6(1), 3–20.
<https://doi.org/10.61669/001c.131785>
- Goodale, A. Y., Gilmore, M. P., & Griffiths, B. M. (2025). 21st-century stewardship: infusing environmental stewardship education with global citizenship. *Environmental Education Research*, 31(2), 364–389.
- Haryati, S., & SD, S. P. (2022). *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical connection of elementary school students to solve mathematical problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69–79.
<https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5416.69-80>
- Minsih, Utami, R. D., Nurlaila, M., Uslan, Mujahid, I., & Helzi. (2026). The project to strengthen Pancasila student profile as an effort to manifest the character of environmental care. *Journal of Education and Learning*, 20(1), 316–326.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v20i1.21338>
- Moreira, S., Coelho, V., Peixoto, C., Espain, A., & Azevedo, H. (2025). A universal socio-emotional learning programme for child adjustment and peer relationships. *International Journal of Emotional Education*, 17(1), 111–115.
<https://doi.org/10.56300/OYEX7238>
- Nurhayati, N., Jamaris, J., Marsidin, S., Mudjiran, M., & Darmansyah, D. (2025). Measuring the Impact of Project-Based Learning with Indigenous Games on Social Cohesion Skills among Primary School Students in Indonesia. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 18(1), 43–57.
<https://doi.org/10.26822/iejee.2025.418>
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., ... Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Soipimai, W., & Sanrattana, W. (2023). Collaborative Practices to Empower Teachers' Capacities for the 21st Century. *World Journal of Education*, 13(1), 30.
<https://doi.org/10.5430/wje.v13n1p30>
- Sopin, S., & Sanrattana, W. (2023). Teachers with Participatory

- Action to Enhance 21st Century Learner Skills. *World Journal of Education*, 13(3), 79.
<https://doi.org/10.5430/wje.v13n3p79>
- Suparno, S. H. U. J. (2021).
Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Sdn Unyur. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 144–158.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i1.8019>
- Syahri, M., Widodo, M., & Sofwani, A. (2021). ENVIRONMENTAL AWARENESS OF CHARACTER BUILDING FOR STUDENTS THROUGH THE WASTE BANK EDUCATION. *Journal of Southwest Jiaotong University*. Retrieved from
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246366933>
- Widayati, S. (2020). *Gotong royong*. Alprin.
- Worapun, W., Khamdit, S., & Siridhrungsri, P. (2022). Teacher Perceptions toward Professional Learning Community on the Development of Thai Students' 21st Century Skills. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 59.
<https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19485>
- Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, Indrawati, T., & Handrianto, C. (2023). The influence of a STEM-based digital classroom learning model and high-order thinking skills on the 21st-century skills of elementary school students in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(1), 29–35.
<https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i1.4336>